

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI PENJUMLAHAN BERSUSUN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN BANTUAN MEDIA PAPAN PENJUMLAHAN PADA SISWA KELAS III UPTD SDN 192 BARRU

Wahyuddin¹

Anita²

Nur Azisah³

¹²³Universitas Muhammadiyah Makassar

Email Korespondensi: anitayanti559@gmail.com, syisyah9@gmail.com, wahyu@unismuh.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika pada materi penjumlahan bersusun melalui model *Problem Based Learning* dengan bantuan media Papan Penjumlahan di kelas III UPTD SDN 192 Barru. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan tes. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDN 192 Barru dengan melibatkan 13 peserta didik sebagai responden. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan jika 85% dari seluruh peserta didik kelas III mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Hasil pra siklus menunjukkan hanya 3 peserta didik (23%) yang mendapatkan nilai di atas KKM. Pada siklus I, terdapat 4 peserta didik (31%) yang mencapai KKM, sedangkan pada siklus II, jumlahnya meningkat menjadi 11 peserta didik (85%) yang mencapai KKM. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 8% dari hasil pra siklus ke siklus I, dan 54% dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan keseluruhan sebesar 62% dari pra siklus hingga siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dengan bantuan media papan penjumlahan efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi penjumlahan bersusun di kelas III UPTD SDN 192 Barru.

Kata Kunci: Matematika, Pembelajaran Berbasis Masalah, Papan Penjumlahan

Abstract

The purpose of this study was to determine the improvement of mathematics learning outcomes on stacked addition material through the Problem Based Learning learning model with the help of the Addition Board media in class III UPTD SDN 192 Barru. This research uses Classroom Action Research (PTK) developed by Kemmis and McTaggart, which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. Research data were collected through interviews, observations, and tests. This research was conducted at UPTD SDN 192 Barru involving 13 students as respondents. The research success indicator was determined if 85% of all third grade students reached the Minimum Completion Criteria (KKM) of 70. The pre-cycle results showed that only 3 students (23%) scored above the KKM. In cycle I, there were 4 learners (31%) who reached the KKM, while in cycle II, the number increased to 11 learners (85%) who reached the KKM. Thus, there was an increase of 8% from pre-cycle results to cycle I, and 54% from cycle I to cycle II. Based on the results of the study, there was an overall increase of 62% from pre-cycle to cycle II. Therefore, it can be concluded that the use of the Problem Based Learning learning model with the help of the addition board media is effective in improving mathematics learning outcomes in the material of stacked addition in class III UPTD SDN 192 Barru.

Keywords: Math, Problem Based Learning, Addition Board

Article history: Submission date:

Revised date:

Accepted date:

PENDAHULUAN

Pendidikan digunakan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk meningkatkan kepribadian. Berdasarkan pemahaman ini, ada yang menganggap pendidikan sebagai proses pengajaran karena umumnya melibatkan penyampaian pengetahuan, dan setiap orang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Mengajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan formal yang bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga mereka dapat memahami apa yang diajarkan (Sectio Rini, 2019). Sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Setiap orang membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya dan menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan juga membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan seseorang secara keseluruhan, dan membantu mereka menjadi orang yang berakhlak mulia. Pendidikan adalah kunci untuk sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing di era global saat ini. Tujuan pendidikan di sekolah dasar adalah untuk mempromosikan perkembangan kognitif, efektif dan psikomotorik siswa secara keseluruhan.

Pada tingkat pendidikan dasar, pembelajaran matematika berfokus pada pengembangan logika, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran matematika ini merupakan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan siswa menggunakan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran matematika dimulai dengan konsep yang lebih kompleks yang sesuai dengan kemampuan dan pola pikir siswa. Ini disebabkan oleh sifat matematika yang memiliki objek kajian yang abstrak (Sabah dalam Puspita et al, 2018). Selama bertahun-tahun, pembelajaran matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan sulit bagi banyak siswa. Hal ini terbukti dari masih banyaknya siswa yang kurang menyukai matematika. Meskipun proses pembelajaran umumnya berjalan dengan lancar, tetapi ada beberapa kendala yang muncul selama pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Hasil observasi pada kelas III di UPTD SDN 192 Barru dalam pelajaran matematika khususnya materi penjumlahan bersusun menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih kurang terampil dalam melatih kemampuan pemecahan masalah. Guru menyatakan bahwa siswa belum memiliki kemampuan yang cukup untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mengatasi soal cerita. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah, *Problem Based Learning* (PBL) belum digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan. Siswa lebih cenderung meniru apa yang dilakukan guru daripada menemukan solusi sendiri. Hal ini juga didukung oleh peserta didik, yang menunjukkan bahwa penyampaian materi, pemberian latihan dan contoh soal, dan penggunaan media pembelajaran adalah semua cara pembelajaran matematika biasanya dilakukan. Selain itu, selama proses pembelajaran guru tidak menggunakan media pembelajaran sehingga peserta didik cenderung lebih pasif dan hanya menerima informasi dari guru secara satu arah, pembelajaran yang dilaksanakan bersifat monoton di papan tulis.

Hasil wawancara dengan guru kelas UPTD SDN 192 Barru menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi saat belajar, yang menyebabkan mereka sering tidak memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru. Kondisi ini membuat siswa kurang aktif dan sulit untuk mengarahkan pelajaran. Selain itu, siswa dianggap memiliki kemampuan matematika yang buruk. Hasil belajar siswa pada tahap pra-siklus menunjukkan bahwa mereka tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70. Dari 13 siswa, hanya 3 siswa, atau sekitar 23%, berhasil mencapai KKM, sementara 10 siswa, atau 77% lainnya, tidak memenuhi KKM. Situasi ini harus ditangani segera. Model dan media pembelajaran harus lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa untuk mengatasi masalah ini. Model dan media pembelajaran harus lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa untuk mengatasi masalah ini.

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam upaya memecahkan masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Akibatnya, diharapkan mereka tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ide-ide relevan, tetapi juga meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) membantu siswa berpikir kritis, bekerja sama dengan teman sebaya, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata (Syamsidah & Suryani, 2018). Menurut Rusmono (2012:81), tahapan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: a) mengorganisasikan siswa kepada masalah; guru memberikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan kebutuhan logistik penting; b) mengorganisasikan belajar, dengan guru membantu siswa merumuskan dan mengorganisasi tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah; c) mendukung penyelidikan individu atau kelompok, di

mana guru mendorong siswa untuk mengumpulkan data; d) mengembangkan dan mempresentasikan hasil kerja, di mana guru membantu siswa membuat dan membuat produk akhir; e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, di mana guru membantu siswa merenungkan penelitian dan teknik yang digunakan.

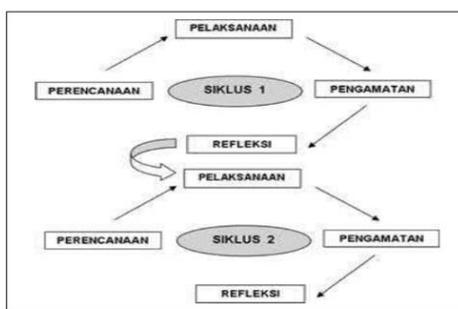
Diharapkan kemampuan peserta didik dalam penjumlahan bersusun akan ditingkatkan melalui pembelajaran dengan papan penjumlahan. Peneliti memilih papan penjumlahan karena menawarkan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif. Papan penjumlahan memungkinkan siswa memahami konsep penjumlahan bersusun secara visual dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Selain itu, bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat papan penjumlahan tersedia dengan mudah, sehingga guru dapat dengan mudah berkreasi dalam menyampaikan materi tanpa mengeluarkan biaya yang besar. Diharapkan dengan menggunakan media ini, peserta didik akan lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar, sehingga pemahaman mereka tentang materi penjumlahan dapat meningkat secara signifikan.

Penelitian oleh Putri Elni Melati dkk. menemukan bahwa penggunaan papan penjumlahan dapat meningkatkan hasil belajar matematika hingga 72% (Hadun et al., 2023). Zahara dan Budiyo juga menemukan bahwa penggunaan papan penjumlahan dalam pembelajaran matematika, khususnya materi penjumlahan, meningkatkan hasil belajar baik psikomotorik maupun kognitif (Maulidatul Zahara, 2019).

Kemampuan yang ingin ditingkatkan merupakan keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sementara penelitian sebelumnya hanya berkonsentrasi pada peningkatan kemampuan penjumlahan, penelitian ini berkonsentrasi pada meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penjumlahan bersusun dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dibantu oleh media papan penjumlahan. Hasil dari observasi awal dan diskusi dengan guru kelas menunjukkan bahwa banyak siswa sudah mampu menjumlahkan bilangan satuan. Namun, karena siswa masih menggunakan jari untuk berhitung, mereka kesulitan menghitung bilangan puluhan dan ratusan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan bersusun dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media papan penjumlahan kelas III UPTD SDN 192 Barru.

METODE

Untuk memulai penelitian ini, guru kelas III UPTD SDN 192 Barru diobservasi dan diwawancarai. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan untuk menemukan masalah dan mencari solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas. Metode ini menggambarkan proses dan hasil penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan dari Classroom Action Research yaitu suatu Action Research (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas (Parende & Pane, 2020). (Daryanti dalam Parende & Pane, 2020). Adapun desain atau model penelitian tindakan kelas yang digunakan yaitu model oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting) (Juniarti, 2018).



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart (Afifah & Nurhabibah, 2024)

Perencanaan tindakan adalah tahap awal siklus ini, yang diikuti oleh pelaksanaan dan pemantauan proses. Kemudian refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil pengamatan. Jika refleksi siklus pertama menunjukkan bahwa tindakan yang diambil belum mencapai tujuan yang diharapkan, siklus berikutnya akan membuat rencana tindakan baru. Sampai tujuan tercapai, prosedur ini diulang.

Penelitian ini melibatkan semua siswa kelas III di UPTD SDN 192 Barru, terdiri dari 13 siswa, 7 laki-laki dan 6 perempuan. Studi ini dilakukan dari September hingga oktober 2024 di UPTD SDN 192 Barru di Jl. Tanru Tedong, Desa Kamiri, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Peneliti memilih subjek kelas ini karena hasil pendidikan matematika tentang materi penjumlahan berusun masih kurang. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran berbasis masalah yang didukung oleh media ajar papan bilangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan wawancara. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data mencakup analisis kualitatif dan kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari lembar observasi untuk guru dan siswa, soal-soal tes, serta wawancara dengan siswa untuk memperkuat temuan. Untuk memperoleh nilai akhir, digunakan rumus presentase siswa sebagai berikut:

(Karimah et al., 2023) Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung nilai akhir siswa adalah berikut:

$$NA = \frac{PS}{ST} \times SP$$

Keterangan:

NA : Nilai akhir

PS : Perolehan skor

ST : Skor tertinggi/skor maksimal

SP : Skala penilaian

(Sudjiono dalam Karimah et al., 2023) Setelah nilai akhir siswa diketahui, untuk menentukan nilai rata-rata kelas dapat menggunakan rumus berikut:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M_x : Mean (rata-rata)

$\sum X$: Jumlah nilai siswa

N : Jumlah siswa

(Rosna, 2018) Siswa dianggap berhasil jika memperoleh nilai minimal 75. Untuk menentukan ketuntasan belajar secara klasikal dari setiap siklus yang telah dilaksanakan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Keterangan:

P: Presentase klasikal

(Rosna, 2018) Setelah seluruh data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data tersebut ke dalam kriteria penilaian seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

No	Presentase	Klasifikasi
1.	$80 \geq P \geq 100$	Baik sekali
2.	$60 \leq P < 80$	Baik
3.	$40 \leq P < 60$	Cukup baik
4.	$20 \leq P < 40$	Kurang baik
5.	$P < 20$	Tidak baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah deskripsi tentang penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan berdasarkan hasil observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber, termasuk guru dan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas III UPTD SDN 192 Barru dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media papan penjumlahan. Sub fokus penelitian adalah sebagai berikut:

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dengan tahap pra siklus yang dilakukan sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan, di mana hasil belajar peserta didik pada matematika penjumlahan bersusun mencapai 85% pada siklus II, dari siklus I yang hanya memperoleh 31%, dan pra siklus 23% atau 3 dari 13 peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai atau melampaui standar yang ditetapkan.

Pra Siklus

Tujuan melakukan pra siklus adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan peserta didik. Peneliti melakukan observasi, memberikan tes, dan melakukan wawancara pada guru kelas III dengan materi penjumlahan bersusun.

Table 2. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pra Siklus

No	KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Presentase%	Keterangan
1	70	>70	3	218	23%	Tuntas
2	70	<70	10	321	77%	Tidak Tuntas
Total				539	100%	-
Rata-rata			41.461		41.461%	Rendah

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa dari 13 peserta didik, hanya 3 peserta didik yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan presentase sebesar 23%, sedangkan 10 peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM, yaitu 77%. Total nilai keseluruhan adalah 539, dengan rata-rata nilai sebesar 41.461.

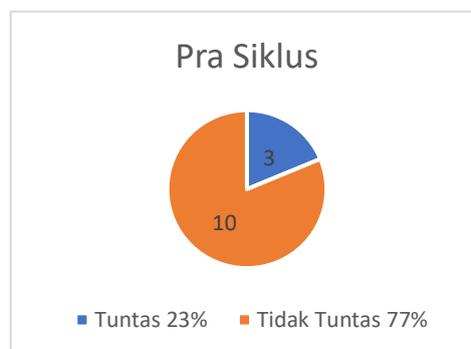


Diagram 1. Pra Siklus

Hasil belajar peserta didik rendah dalam matematika, terutama penjumlahan bersusun, seperti yang ditunjukkan dalam diagram 1. Hal ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dan penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai. Akibatnya, peneliti ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan papan penjumlahan sebagai media pembelajaran.

Siklus I

Tujuan dari pelaksanaan tindakan siklus I di kelas III UPTD SDN 192 Barru adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika, terutama penjumlahan bersusun. Terdapat 13 siswa di Kelas III, 7 laki-laki dan 6 perempuan. Secara sistematis, peneliti mengikuti empat tahap proses pembelajaran, sesuai dengan model Kemmis dan McTaggart: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut ini adalah rincian hasil pelaksanaan siklus pertama:

Tahap Perencanaan

Untuk memulai tahap perancangan, guru peneliti melakukan wawancara dan konsultasi dengan guru kolaborator mereka. Selanjutnya, guru membuat instrumen penelitian, seperti memilih media pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai untuk materi penjumlahan bersusun. Ini termasuk diskusi antara guru peneliti dan guru kolaborator tentang pembelajaran matematika tentang materi penjumlahan bersusun dengan model pembelajaran berbasis masalah dan media pembelajaran papan penjumlahan, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru peneliti, persiapan media pembelajaran papan penjumlahan, dan pembuatan lembar kerja peserta didik.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru peneliti memberikan informasi tentang penjumlahan bersusun. Rabu, 11 September 2024, adalah hari dimulainya Siklus I. Pada langkah pelaksanaan ini, guru peneliti memulai dengan salam, mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, meminta absensi, menyanyikan lagu edukasi, dan menyiapkan alat pembelajaran. Selain itu, guru mendorong siswa untuk belajar, melakukan ice breaking untuk meningkatkan semangat mereka, dan memberikan apersepsi tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada kegiatan inti, guru peneliti memberikan penjelasan tentang topik dan kemudian mengatur materi penjumlahan ke dalam susunan cerita berbasis masalah. Kemudian, mereka menggunakan media papan penjumlahan untuk membantu siswa menjawab soal-soal tersebut. Setelah itu, mereka melakukan tanya jawab. Selain itu, guru membagikan lembar kerja yang telah disiapkan oleh siswa dan memberikan penjelasan tentang tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Pada tahap akhir, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan apa yang belum mereka pahami dan membuat kesimpulan dengan guru tentang materi penjumlahan bersusun.

Tahap Observasi

Pada tahap observasi, guru peneliti melihat secara langsung keaktifan peserta didik dan peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan langsung menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan cukup baik. Siswa menunjukkan minat yang besar dalam pembelajaran yang didukung oleh papan penjumlahan; mereka cukup aktif dan merasa senang. Beberapa siswa kurang memperhatikan penggunaan papan penjumlahan sebagai media pembelajaran, tetapi sebagian besar siswa melakukannya dengan baik. Selain itu, guru peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa, dan beberapa siswa aktif bertanya kepada guru tentang materi yang belum mereka pahami. Selain itu, lembar kerja peserta didik digunakan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, guru peneliti melakukan evaluasi dan refleksi tentang kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan observasi yang telah dilakukan. Tujuan dari refleksi ini adalah untuk menemukan kebaikan dan keburukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

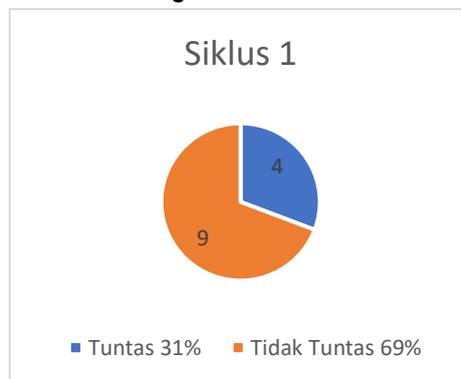
Pada pelaksanaan pembelajaran di siklus I, masih ditemukan beberapa kekurangan yang menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Akibatnya, hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 85%. Pada siklus I ini, hanya 4 peserta didik atau sekitar 31% yang tuntas, sementara 9 peserta didik atau 69% belum mencapai ketuntasan.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

No	KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Presentase%	Keterangan
1	70	>70	4	305	31%	Tuntas
2	70	<70	9	430	69%	Tidak Tuntas
Total				735	100%	-
Rata-rata			56.538	56.538%		Rendah

Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa dari 13 peserta didik, hanya 4 yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), dengan presentase 31%. Sementara itu, 9 peserta didik memperoleh nilai masih di bawah KKM, dengan presentase 69%. Jumlah nilai yang terkumpul adalah 735, dengan nilai rata-rata sebesar 56.538.

Diagram 2. Siklus I



Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh dari pembelajaran siklus I, terlihat bahwa pelaksanaan pada siklus tersebut masih belum optimal, dengan presentase ketuntasan belajar hanya mencapai 31%. Data hasil tes peserta didik menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu 85%, belum tercapai. Ini berarti bahwa setidaknya 11 peserta didik harus mencapai nilai minimal KKM. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Proses pembelajaran siklus II serupa dengan proses pembelajaran siklus I; satu-satunya perbedaan antara keduanya adalah tahap perencanaan dan pelaksanaan. Pada siklus II, perencanaan didasarkan pada refleksi dari siklus I, sehingga kelemahan dan kekurangan dari siklus I dapat dihindari di siklus II. Tahapan pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran untuk siklus I adalah penyempurnaan dari perencanaan untuk siklus II. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi, ditemukan bahwa ada beberapa kekurangan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran siklus I. Untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dalam muatan matematika, peneliti melakukan perbaikan dalam perencanaan siklus II. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disempurnakan, lembar kerja peserta didik yang disesuaikan, dan dorongan untuk peserta didik yang kurang aktif untuk lebih berpartisipasi dalam pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami merupakan beberapa dari perbaikan yang dilakukan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap implementasi didasarkan pada pelaksanaan siklus I yang telah diperbaiki oleh peneliti. Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dan media pembelajaran papan penjumlahan digunakan untuk melaksanakan tahap ini pada hari Selasa, 17 September 2024. Tindakan dalam siklus I melanjutkan pembelajaran dalam siklus II. Langkah-langkah pembelajaran dalam siklus II dilakukan sesuai dengan pelaksanaan tindakan dalam siklus I, dengan mempertimbangkan hasil dari tahap refleksi dalam siklus I, dan dengan mengikuti rencana tindakan siklus II. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Dimulai dengan salam, guru peneliti mengajak siswa berdoa, meminta absen, dan menyiapkan perlengkapan pembelajaran yang diperlukan. Selain itu, guru membuat siswa siap untuk belajar, melakukan ice breaking untuk meningkatkan semangat siswa, menyanyikan lagu edukasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat belajar matematika. Matematika memiliki banyak manfaat untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Dengan menggunakan media papan penjumlahan sebagai model pembelajaran berbasis masalah, guru peneliti memberikan penjelasan tentang materi penjumlahan bersusun. Guru menjelaskan secara lebih rinci bagaimana media ini digunakan untuk materi ini, dan kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep penjumlahan bersusun. Pada bagian akhir kegiatan, guru melakukan tanya jawab dengan siswa, memberikan penjelasan tentang tugas yang harus diselesaikan, dan membagikan lembar kerja yang telah disiapkan. Pada akhir kegiatan, siswa diberi

kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami tentang materi penjumlahan bersusun yang telah mereka pelajari. Guru juga berbicara dengan siswa tentang kesimpulan dan pemahaman kembali materi yang telah mereka pelajari. Sebagai penutup, Guru memberi saran kepada peserta agar mereka menyukai belajar matematika, dan dia kemudian bersama siswa mengakhiri kegiatan dengan doa dan salam penutup dari guru.

Tahap Refleksi

Tujuan dari analisis dan refleksi pada siklus II ini adalah untuk melihat peningkatan kemampuan peserta didik serta ketuntasan belajar peserta didik dalam menguasai materi yang telah diajarkan. Di akhir kegiatan pembelajaran siklus II, dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada materi penjumlahan bersusun. Berdasarkan hasil tes tersebut, pencapaian peserta didik dalam siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu mencapai 85% dengan 11 peserta didik yang mencapai ketuntasan dan 2 peserta didik yang belum tuntas. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini telah berhasil, sehingga peneliti tidak melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya.

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

No	KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Presentase%	Keterangan
1	70	>70	11	1.003	85%	Tuntas
2	70	<70	2	126	15%	Tidak Tuntas
Total				1.129	100%	-
Rata-rata			86.846		86.846%	Rendah

Berdasarkan tabel 4 di atas, hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa dari 13 peserta didik sebanyak 11 siswa mencapai nilai di atas KKM dengan presentase 85%, sedangkan 2 peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM dengan presentase 15%. Total nilai pada siklus II adalah 1129, dengan rata-rata sebesar 86.846.

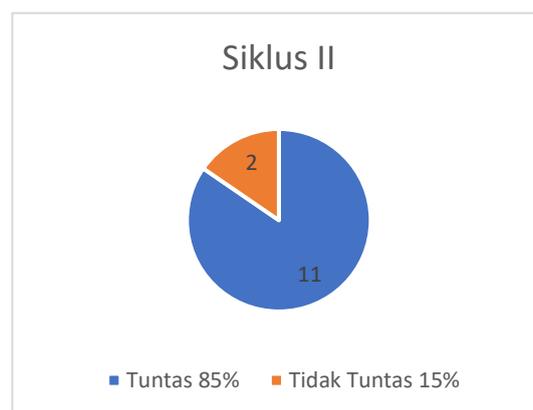


Diagram 3. Siklus II

Sebanyak 11 peserta didik memperoleh nilai di atas 70, sehingga presentase peserta didik yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran adalah 85%, sedangkan peserta didik yang belum tuntas berjumlah 2 orang atau 15%.

Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Penjelasan mengenai masing-masing siklus akan diuraikan sebagai berikut:

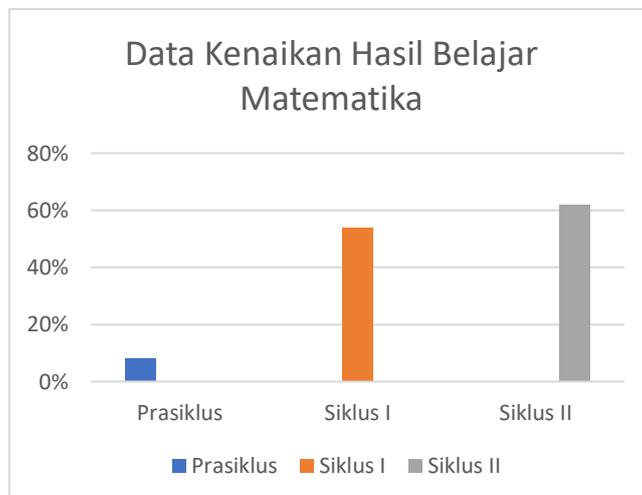


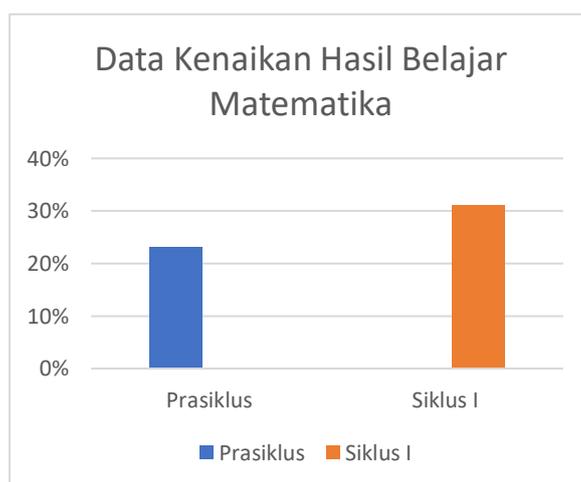
Diagram 4. pada saat Prasiklus, Siklus I, Siklus II Hasil Belajar

Berdasarkan data di atas, terdapat peningkatan dari pra siklus ke siklus I sebesar 8%, yang diperoleh dari perbandingan jumlah peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM pada pra siklus dengan jumlah peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM pada siklus I ($31\% - 23\% = 8\%$). Tingkat ketuntasan dari siklus I ke siklus II adalah ($85\% - 31\% = 54\%$). Jadi, total peningkatan dari sebelum siklus hingga akhir siklus II adalah ($54\% + 8\%$) = 62%.

Pembahasan Siklus I

Dalam siklus pertama, model pembelajaran berbasis masalah dan media papan penjumlahan belum sepenuhnya bekerja dengan baik. Akibatnya, hasil belajar peserta didik belum meningkat secara signifikan, dan beberapa masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70..

Diagram 5. Hasil Belajar pada Prasiklus dan Siklus I



Dalam siklus pertama, ketuntasan belajar meningkat 8%. Empat siswa berhasil mencapai KKM, dengan presentase 31%, sementara hanya 9 siswa, atau 69%, mencapainya. Pencapaian siklus pertama hanya 31% menunjukkan bahwa nilai di atas KKM kurang dari 85% dari kriteria keberhasilan peneliti. Oleh karena itu, pembelajaran harus diperbaiki di siklus kedua.

Pembahasan Siklus II

Pada pembelajaran siklus II, hasil ketuntasan belajar di kelas III menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami dan menguasai materi penjumlahan bersusun dalam muatan matematika, menggunakan media papan penjumlahan dan model pembelajaran berbasis masalah.

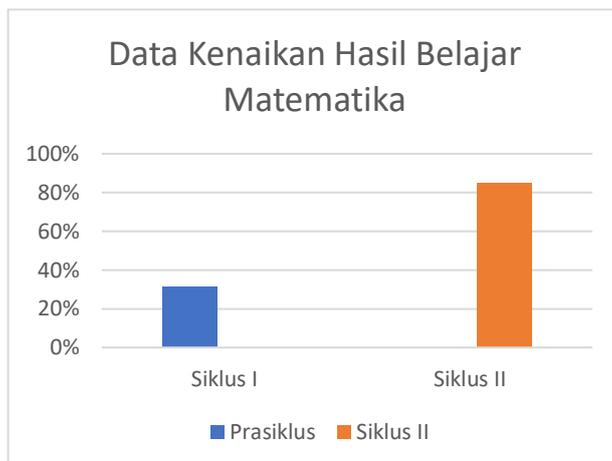


Diagram 6. Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 54%. Pada siklus kedua, ada sebelas siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan presentase 85%, sementara dua siswa lainnya gagal mencapai KKM, dengan presentase 15%.

Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan media pembelajaran papan penjumlahan, siswa belajar lebih baik di siklus I dan II. Matematika adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, terutama bagi peserta didik di sekolah dasar karena merupakan ilmu yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dianggap sebagai dasar dari semua pengetahuan yang akan dipelajari di dunia, dan digunakan oleh siswa dari bangun tidur hingga tidur kembali. Matematika juga sangat penting untuk kehidupan, terutama dalam perkembangan dunia modern, sehingga sangat penting (Astuti et al., 2024).

Media pembelajaran sangat penting untuk menjaga minat peserta didik dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Mereka juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, yang memungkinkan hasil belajar peserta didik untuk meningkat secara maksimal. Papan penjumlahan, yang digunakan dalam materi penjumlahan bersusun, adalah salah satu media pembelajaran yang bermanfaat (Astuti et al., 2024). Sangat efektif untuk mengajar matematika, terutama penjumlahan bersusun di sekolah dasar. Model pembelajaran berbasis masalah, atau PBL, memungkinkan siswa menghadapi situasi atau masalah nyata yang memerlukan penjumlahan bersusun untuk menyelesaikannya. Mereka dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif serta bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep penjumlahan bersusun dan keterampilan pemecahan masalah yang penting melalui diskusi dan eksplorasi. Karena siswa lebih terlibat dengan pelajaran, pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan selama dua siklus penelitian di kelas III UPTD SDN 192 Barru, model pembelajaran berbasis masalah dan penggunaan media papan penjumlahan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Ini terutama berlaku untuk materi penjumlahan bersusun selama semester ganjil tahun akademik 2024/2025. Data pra siklus menunjukkan bahwa hanya 3 peserta didik, atau 23%, yang mencapai KKM. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM lebih tinggi menjadi 4 peserta didik, atau sekitar 31%, pada siklus I, dan menjadi 11 peserta didik, atau 85%, pada siklus II. Akibatnya, penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 85%. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan penggunaan media papan penjumlahan untuk siswa kelas III UPTD SDN 192 Barru, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, penelitian ini dapat dianggap berhasil dan berjalan dengan baik. Karena indikator keberhasilan telah tercapai, penelitian dapat dihentikan dan siklus berikutnya tidak perlu dilakukan lagi..

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R. Z., & Nurhabibah, P. (2024). *PENGGUNAAN MEDIA PAPAN PINTAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 3 PADA MATERI BILANGAN CACAH DI SDN 1 BABAKAN sulit oleh siswa , sehingga banyak yang merasa takut sebelum mempelajarinya . Temuan matematika . Contohnya , di kelas III SDN 1 Babak.* 5(5), 6063–6070.
- Astuti, L. F., Rusmiati Aliyyah, R., Gunadi, G., Subasman, I., & Gani, R. A. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Media Papan Pecahan Pada Materi Bilangan Pecahan Kelas V. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 75–94. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v3i1.913>
- Hadun, F., Anwar, H., & Huljannah, M. (2023). Meningkatkan kemampuan berhitung melalui media pembelajaran papan jurang pada siswa kelas II sekolah dasar. *Journal of Mathematics Education*, 4(2), 170–181.
- Juniarti, Yenti. "Peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui media celemek pintar." *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD 3.1* (2018): 27-32
- Karimah, N., Widayati, M., & Khosyiatun, K. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Bersusun Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas II SDN Sukoharjo 01 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.77773>
- Maulidatul Zahara, H. "Pengaruh Media Papan Penjumlahan Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Siswa Kelas I Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (2019): 2941-2950.
- Parende, U. S., & Pane, W. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Intruction (PBL) Tema 8 Pada Siswa Kelas IV SDN 001 Samarinda Utara. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 25.
- Puspita, M., Slameto, S., & Setyaningtyas, E. W. (2018). Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 Sd Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 120. <https://doi.org/10.31764/justek.v1i1.416>
- Rosna, A. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajar IPA di Kelas IV SD Terpencil Banaa Barat. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 04(6), 235–246.
- Rusmono, Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based. "Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Porfesionalitas Guru." Bogor: Ghalia Indonesia (2012).
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). Buku Model Peoblem Based Learning (PBL). *Buku*, 1–92.
- Yuli Sectio Rini. *PENDIDIKAN: HAKEKAT, TUJUAN, DAN PROSES.*